# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* PADA MATA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Khurin In Ratnasari [1], M Nafiur Rofiq[2], Maratus Sholihah[3], Imam Bukhori[4], Amak Fadholi[5],**
[12345]Universitas Al-Falah As-sunniyah Kencong Jember

Email : *khurininratnsari@gmail.com*, Mnafiurrofiq@gmail.com, marmarapgmi@inaifas.ac.id, imambukhori@gmail.com, 2128118701@uas.ac.id

Abstract : This research is motivated by the persistent monotonous and ineffective learning process, particularly in elementary school subjects, that optimally develops students' potential. Therefore, innovative and enjoyable learning models are needed, one of which is the learning model.*Quantum Teaching*This study aims to describe the implementation of the Quantum Teaching learning model in thematic subjects at MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember Tahu and its impact on improving students' cognitive, affective, and psychomotor abilities. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects were determined using the*purposive sampling*Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation and technical triangulation techniques. The results of the study indicate that the implementation of the Quantum Teaching learning model in thematic subjects is able to improve students' abilities in the cognitive aspect through the application of learning strategies that encourage students to think critically, actively ask questions, and understand the material well. In the affective aspect, this model is able to increase learning motivation, self-confidence, and student activeness during the learning process. Meanwhile, in the psychomotor aspect, students are able to practice the use of learning media, explain the concept of the natural and artificial environment, and complete assignments well. Thus, it can be concluded that the Quantum Teaching learning model is effectively applied in thematic learning to create an active, enjoyable, and meaningful learning atmosphere.

*Keywords: Quantum Teaching, Thematic, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya proses pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, khususnya pada mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif

dan menyenangkan, salah satunya melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Quantum Teaching pada mata pelajaran Tematik di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember Tahu serta dampaknya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Quantum Teaching pada mata pelajaran tematik mampu meningkatkan kemampuan peserta didik pada aspek kognitif melalui penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, aktif bertanya, dan memahami materi dengan baik. Pada aspek afektif, model ini mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, peserta didik mampu mempraktikkan penggunaan media pembelajaran, menjelaskan konsep lingkungan alam dan buatan, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching efektif diterapkan dalam pembelajaran tematik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.
*Kata Kunci: Quantum Teaching, Tematik, Madrasah Ibtidaiyah*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting sekali, dikarenakan dengan adanya pendidikan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan menjadi kebutuhan setiap individu, pendidikan juga di anggap sebagai pedoman dan dasar setiap tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sehari–hari. Pendidikan merupakan proses transimi ilmu pengetahuan dari satu sumber pengetahuan ke sumber pengetahuan yang lain dan hasil belajar tersebut akan terlihat dari tingkah laku anak, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya setelah mengalami proses belajar mengajar yang baik dan benar. Jadi, dapat simpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujudnya suatu kepribadian yang baik, berguna untuk dirinya, juga masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu tujuan dari pendidikan nasioanal yakni meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Hal ini sebagaimana dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional (SISDIKNAS) pada bab II Pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi untuk menhgembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk memperkembangkan potensi peserta didikagar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri fan menjadi warga negara yang demokratif serta bertanggung jawab.

Di dalam sebuah lembaga pendidikan tidak jarang proses pembelajaran yang diterapkan masih bersifat tradisional, hal ini tentu tidak dapat dipungkiri sebab jika kembali menengok pada zaman pendidikan di Indonesia dahulu masih minim akan adanya guru yang profesional dan berkompeten, sehingga dalam proses pembelajarannya pun masih serba terbatas. Hal ini dapat di picu oleh sumber daya manusia yang terbatas untuk bersedia menjadi guru, fasilitas penunjang pengetahuan guru yang kurang memadai, dan daerah – daerah yang tidak pernah tersentuh sama sekali oleh teknologi, ini juga termasuk beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa pendidikan di Indonesia dahulu sangat tertinggal. Berbeda halnya dengan zaman kini, dimana teknologi tidak lagi menjadi hal yang tabu atau terbatas, semua orang dapat merasakan manfaat teknologi hanya dalam genggaman tanga (handphone/laptop dll), semua elemen kehidupanpun tidak ada yang luput dari teknologi baik dari ranah pendidikan, ekonomi, budaya, hukum, dan sosial tentunya.

Pada abad ke-21 ini pendidikan harus mempunyai empat keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yakni keterampilan 4C yang meliputi: 1) *Critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), 2) *Creative skill* (keterampilan berpikir dan inovatif), 3) *Communicatin skill* (keterampilan komunikasi), 4) *Collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi). Dengan mengembangkan keterampilan pada abad ke-21 ini, pembelajaran pada peserta didik diharapkan agar setiap individu memiliki *skill* keterampilan, guna untuk menghadapi kemajuan teknologi dalam informasi. Jadi dengan adanya keterampilan 4C ini, peserta didik dapat mengembangkan semua potensi-potensi yang dimilikinya.

Maka dari itu pendidikan yang diberikan pun seharusnya lebih upgrade (terbaru) tidak lagi bersifat tradisional dan monoton, yang mana guru hanya memberikan pembelajaran konvensional secara terus-menerus tanpa diselingi strategi atau teknik

yang baru. Adanya teknologi harus lebih di manfaatkan oleh seorang tenaga pendidik untuk mencari tahu sumber pengetahuan baru terkait proses belajar mengajar atau informasi yang berkaitan erat dengan pendidikan, selain itu guru juga harus aktif bersosialisasi diluar untuk menambah relasi dan koneksi pengetahuan dan pengembangan.

Melalui hal ini diharapkan seorang tenaga pendidik lebih expresif dalam mengajar, semangat, disiplin dalam menguasai kelas, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga tidak akan ada lagi tenaga pendidik yang enggan membuat proses belajar mengajar lebih hidup, aktif, dan menyenangkan.

Di dalam perkembangan canggih ini diharapkan dapat menambah pengetahuan seorang tenaga pendidik terkait dasar yang perlu diperhatikan dalam mengajar yakni terkait pendekatan, model, metode, strategi, dan teknik dalam mengajar. Dalam penelitian ini akan lebih terfokus pada model, sebab dalam merencanakan pembelajaran di kelas harus mengacu pada pendeketan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya ada tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Jadi maksud dari hal tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan sang pendidik untuk merancang pembelajaran guna membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada berbagai macam model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru seperti halnya menyampaikan materi lalu memberikan soal dan dikumpulkan, itu adalah suatu model pembelajaran yang sudah sangat sesuai digunakan untuk proses pembelajaran. Menurut saya hal tersebut kurang efisien dikarenakan pada setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok yang dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat kognitif siswa, lingkungan belajar dan fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dipakai oleh pendidik guna untuk menjadikan kelas lebih efisien dan menyenangkan, pada model pembelajaran tentu banyak sekali jenis-jenisnya, namun dalam

penelitian ini akan dirinci lebih detail mengenai salah satu jenis model pembelajaran *Quantum Teaching* yakni sebuah model pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dalam suasana nyaman dan menyenangkan, menghilangkan segala hambatan dalam belajar dan menekankan interaksi antara siswa dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adanya model pembelajaran ini guna untuk mempermudah proses belajar peserta didik dengan mengubah cara belajar yang awalnya bersifat monoton menjadi meriah dengan segala nuansa yang ada didalam dan sekitar situasi lingkungan belajar.

## B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang berjenis kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendeketan ini dengan melalui beberapa pertimbangan yang mana hal tersebut peneliti ingin mendeskripsikan lebih gampang lagi terkait objek penelitian, kedua pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk mencari kejelasan terkiat suatu peristiwa yang sedang menjadi perbincangan khalayak ramai. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan tersebut untuk meneliti dan menjabarkan lebih jauh lagi atau lebih detail lagi terkait suatu penerapan dari model pembelajaran *Quantum Teaching*

Sebagaimana yang telah diulas dalam pembahasan diatas, selain menggunakan pendekatan deskriptif sebagai penelitiannya, Penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, serta mendeskripsikan secara tersistematis dengan berbagai fakta atau karakteristik suatu populasi dalam ruang lingkup tertentu. Dalam penelitian ini deskripi juga dapat diarikan suatu langkah pemaparan, menjelaskan, mengidentifikasi, serta menerangkan secara keseluruhan suatu permasalahan dengan detail dan terperinci melalui tahap pendalaman permasalahan yang akan diteliti semaksimal mungkin terhadap seorang individu atau suatu kelompok. Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjabaran lebih eklusif dan cermat dalam menganalisa ataupun menguraikan pembahasan dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan penerapan atau Implementasi Metode Pembelajaran *Quantum Teaching*. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Analasis data menggunakan data collection, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diterima, kemudian melakukan analisi data untuk menjelaskan lebih lanjut tentang penelitian tersebut. Dari hasil serangkaian penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan diperoleh data-data tentang yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Implementasi *Quantum Teaching*

### Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta didik pada Aspek Kognitif

Pelaksanaan pembelajaran di MI Darul Huda Wonoroto menunjukkan bahwa metode Quantum Teaching diterapkan di kelas III pada mata pelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik melalui strategi TANDUR. Dalam praktiknya, Ibu Elvi Hidayati mengoptimalkan penerapan model tersebut dengan memberikan pemahaman awal kepada siswa melalui kegiatan membaca materi. Guru menyampaikan penjelasan, melakukan tanya jawab, membimbing siswa membaca kembali materi, serta meminta mereka menandai bagian penting. Peserta didik juga diberi kesempatan mengajukan pertanyaan agar memiliki landasan pengetahuan sebelum memasuki tahapan pembelajaran inti. Hal ini dilakukan karena implementasi Quantum Teaching memerlukan kesiapan konseptual sebagai dasar proses belajar.

Penerapan model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap awal, guru menyiapkan kondisi belajar dengan mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama, serta memastikan kesiapan kelas melalui pengecekan kehadiran dan pengisian jurnal mengajar. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan menyinggung materi sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan alur kegiatan, memotivasi siswa, dan menyisipkan ice breaking untuk membangun suasana belajar yang kondusif.

Pada tahap inti, pembelajaran dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Guru

memaparkan materi, memfasilitasi diskusi dan tanya jawab, serta mengarahkan siswa untuk memahami bacaan. Peserta didik diberi kesempatan mengerjakan soal, mengumpulkan hasil kerja, dan mempresentasikan jawaban di depan kelas. Siswa lain memberikan tanggapan atau koreksi, kemudian guru bersama peserta didik membahas hasil tersebut. Di akhir sesi, guru memberikan umpan balik, penilaian, dan penghargaan sebagai bentuk apresiasi.

Tahap penutup dilakukan dengan menyimpulkan materi bersama, melakukan refleksi melalui tanya jawab, memberikan motivasi, menyampaikan informasi pembelajaran berikutnya, serta menutup kegiatan dengan doa dan salam. Berdasarkan observasi, proses pembelajaran berlangsung dinamis dan interaktif. Antusiasme siswa terlihat ketika mereka berlomba maju ke depan untuk menyelesaikan soal di papan tulis, menunjukkan peningkatan keterlibatan kognitif secara nyata.

Dalam aspek afektif, penerapan Quantum Teaching pada pembelajaran tematik juga memperlihatkan perkembangan positif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan sikap menerima (receiving), merespons (responding), dan mengorganisasi nilai (organization). Suasana kelas yang menyenangkan mendorong partisipasi aktif, terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya maupun menjawab pertanyaan guru.

Secara teoretis, kondisi ini selaras dengan pendekatan pendidikan humanistik yang dipengaruhi oleh pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers. Lingkungan belajar yang aman dan suportif memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga memunculkan motivasi intrinsik. Ketika kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri terpenuhi, siswa cenderung lebih terbuka dalam menerima nilai serta menunjukkan sikap positif selama proses pembelajaran.

Peningkatan ranah afektif tersebut juga sejalan dengan taksonomi afektif yang dikembangkan oleh David Krathwohl, yang meliputi tahap receiving, responding, dan organization. Pada tahap receiving, siswa menunjukkan perhatian dan kesiapan belajar. Pada tahap responding, mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi dan interaksi kelas. Sementara pada tahap organization, siswa mulai mengintegrasikan nilai-nilai yang diperoleh ke dalam sistem sikap yang lebih konsisten.

Selain itu, pendekatan Quantum Teaching dipengaruhi oleh prinsip accelerated

learning dan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Interaksi sosial, variasi metode, serta pemberian umpan balik positif berkontribusi pada terbentuknya keterlibatan emosional dan sosial siswa secara optimal.

Dengan demikian, penerapan Quantum Teaching dalam pembelajaran tematik di kelas III tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat perkembangan afektif peserta didik. Lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan bermakna menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara sistematis serta sesuai dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

**Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta didik pada Aspek Psikomotorik**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, penerapan model Quantum Teaching dalam pembelajaran tematik di MI Darul Huda Wonoroto turut berkontribusi pada pengembangan ranah psikomotorik peserta didik. Peningkatan tersebut tampak melalui keterlibatan siswa dalam menerima stimulus pembelajaran, memberikan respons aktif, serta mengorganisasi keterampilan yang dipelajari secara bertahap selama proses belajar berlangsung.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan Quantum Teaching dengan variasi metode seperti ceramah, diskusi, dan penugasan sebagaimana dijelaskan oleh Nana Sudjana. Pembelajaran diawali dengan pemberian informasi awal terkait materi yang akan dibahas, kemudian guru menyajikan permasalahan untuk didiskusikan bersama. Setelah diskusi berlangsung, peserta didik diberikan tugas untuk mengukur pemahaman serta keterampilan yang telah diperoleh. Metode ceramah berfungsi sebagai landasan konseptual agar diskusi berjalan lebih terarah dan efektif. Pada tahap akhir, penugasan menjadi sarana evaluasi capaian belajar.

Dalam implementasinya, Quantum Teaching dengan kerangka TANDUR memanfaatkan pendekatan metafora sebagaimana dikemukakan oleh Bobbi DePorter. Penggunaan metafora dalam penyajian materi berperan penting dalam meningkatkan minat serta motivasi belajar, karena konsep yang abstrak dapat dijelaskan melalui gambaran konkret yang mudah dipahami peserta didik.

Pada ranah afektif, kemampuan siswa berkaitan dengan sikap, emosi, nilai, serta

penyesuaian sosial. Pengembangannya dilakukan melalui pendekatan perumpamaan yang menjadi salah satu kunci dalam Quantum Teaching. Perumpamaan membantu menjelaskan hakikat suatu konsep dengan membandingkannya pada hal lain yang lebih mudah dipahami secara indrawi. Guru menciptakan ilustrasi atau gambaran unik agar konsep lebih bermakna. Dalam praktiknya, tahap receiving diwujudkan melalui pemberian motivasi agar siswa siap mengikuti pembelajaran secara kondusif. Tahap responding terlihat dari perubahan sikap dan partisipasi aktif siswa setelah menerima stimulus motivasi. Sementara itu, tahap characterization tercermin dalam konsistensi perilaku siswa sesuai nilai yang ditanamkan guru.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan ranah psikomotorik dilakukan dengan membangun motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Upaya tersebut bertujuan membentuk persepsi positif serta semangat belajar yang tinggi, sekaligus mengoptimalkan potensi keterampilan yang dimiliki setiap siswa agar berkembang sesuai kapasitas masing-masing.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya proses modeling dalam pembentukan keterampilan. Keteladanan guru dan umpan balik positif berkontribusi pada peningkatan self-efficacy siswa sehingga performa psikomotorik menjadi lebih kuat. Prinsip penguatan dalam teori behavioristik B. F. Skinner juga relevan, karena apresiasi dan motivasi berfungsi sebagai reinforcement yang mendorong pengulangan perilaku yang tepat.

Model TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) menunjukkan kesinambungan antara motivasi awal hingga penguatan keterampilan melalui praktik berulang. Tahap demonstrasi dan pengulangan memperkokoh daya ingat motorik melalui latihan kontinu, sedangkan tahap perayaan memberikan penguatan emosional yang menjaga stabilitas performa. Prinsip ini selaras dengan experiential learning yang dipopulerkan oleh David Kolb, yang menempatkan pengalaman langsung sebagai fondasi pembentukan keterampilan.

Dengan demikian, integrasi Quantum Teaching dalam pembelajaran tematik tidak hanya mengoptimalkan kemampuan kognitif dan afektif, tetapi juga membangun kompetensi psikomotorik secara sistematis dan bertahap. Proses tersebut berlangsung melalui motivasi awal, demonstrasi, latihan terbimbing, pengulangan,

serta penguatan positif yang terstruktur. Secara konseptual dan empiris, pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh mampu menghasilkan perkembangan keterampilan yang adaptif, percaya diri, dan berkelanjutan sesuai tuntutan pendidikan masa kini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Quantum Teaching di MI Darul Huda Wonoroto terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) menjadi kerangka utama yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Pada aspek kognitif, Quantum Teaching mendorong peningkatan pemahaman dan penguasaan materi melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kemampuan berpikir aktif saat mengerjakan dan mempresentasikan soal. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menstimulasi proses berpikir tingkat dasar yang sistematis. Pada aspek afektif, penerapan Quantum Teaching mampu membentuk sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran. Peserta didik mampu menerima (receiving), merespons (responding), dan mengorganisasi nilai-nilai (organization) yang ditanamkan guru melalui suasana belajar yang kondusif, motivatif, dan interaktif. Pendekatan metafora dan perumpamaan yang digunakan guru terbukti efektif dalam menumbuhkan minat, motivasi, serta sikap sosial yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, model Quantum Teaching berkontribusi dalam mengembangkan ketrampilan peserta didik melalui keterlibatan aktif, praktik langsung, dan keberanian untuk tampil di depan kelas. Pemberian motivasi sejak awal pembelajaran serta pemanfaatan potensi dan keterampilan masing-masing peserta didik menjadikan proses belajar lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik individu.Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran Quantum Teaching

tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang holistik, bermakna, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model ini layak dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2014). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.

DePorter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green and Company.

Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.

Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2016). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyono & Hariyanto. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of Teaching*. Boston: Pearson

Education.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hosnan, M. (2018). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. (2017). *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.